

Representasi Romantisme Puisi “*Hujan di Bulan Juni*” Karya Sapardi Djoko Damono

Lopita Tia Azahra
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Lambung Mangkurat
Lopitatia2@gmail.com
Indonesia

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi romantisme dalam puisi *Hujan di Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Puisi ini dianalisis karena memuat simbolisme alam, ekspresi emosional yang subtil, dan penggunaan bahasa sederhana namun sarat makna yang mencerminkan estetika romantisme dalam sastra modern Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan teknik pembacaan mendalam (*close reading*) dan analisis tanda yang meliputi ikon, penanda, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur romantisme dalam puisi ini diwujudkan melalui simbol hujan sebagai representasi cinta yang sabar dan tertahan, penggunaan personifikasi terhadap fenomena alam, serta struktur puisi yang minimalis dan kontemplatif. Representasi romantisme tidak hadir melalui ekspresi cinta yang eksplisit, melainkan melalui keheningan, penerimaan, dan ketulusan dalam mencintai tanpa tuntutan balasan. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menampilkan unsur romansa, tetapi juga menghadirkan ruang reflektif mengenai pengalaman emosional manusia yang bersifat personal dan mendalam.

Kata kunci romantisme, semiotika, Sapardi Djoko Damono, puisi modern, *Hujan di Bulan Juni*

I. PENDAHULUAN

Sastra sebagai salah satu bentuk ekspresi estetis manusia tidak hanya menyampakan keindahan Bahasa tetapi juga memuat gagasan, erasaan serta pengalaman batin yang dapat di maknai secara mendalam oleh pembacanya. Dalam konteks perkembangan kesusastraan Indonesia puisi menjadi medium yang mampu menghadirkan imajinasi, renungan, hingga simbol-simbol emosional yang mencerminkan pengalaman personal maupun kolektif manusia. Sastra merupakan bentuk kreasi imajinatif yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu serta mengandung

estetika yang dapat di nikmati baik oleh anak-anak maupun orang dewasa sesuai minat dan pengalaman mereka. Namun, dalam kajian sastra moderen, puisi bukan hanya sarana hiburan atau permainan kata, melainkan media reflektif yang menghadirkan ruang interpretasi makna dan nilai kehidupan.

Salah satu karya puisi Indonesia yang merepresentasikan kedalam makna emosional sekaligus estetika Bahasa adalah puisi *Hujan di Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Puisi ini di kenal luas sebagai puisi yang membawa nuansa romantisme dengan gaya bahasa namun sarat makna simbolik. *Hujan di Bulan Juni* tidak hanya menggambarkan fenomena alam berupa hujan, tetapi juga memuat pesan emosional tentang kerinduan, cinta, kesabaran dan perasaan yang di pendam dalam diam. Sapardi sebagai penyair di kenal sebagai penyair di kenal dengan gaa puitis yang lembut, melankolis, dan reflektif, sehingga puisinya sering di kaitkan dengan tradisi romantisme moderen dalam sastra Indonesia.

Romantisme dalam puisi ini tidak hanya terlihat melalui ungkapan erasaan cinta ang stabil, tetapi juga melalui penggambaran alam sebagai metafora batin manusia. Sejalan dengan Sefia dan Septiaji (2018) bahwa karya Sapardi kerap merepresentasikan realitas kehidupan manusia yang di olah menjadi bentuk estetis bernilai tinggi melalui pilihan kata dan strutur metaforisnya. Dengan demikian puisi ini tidak hanya di hadirkan sebagai teks puitik, tetapi juga sebagai ruang emosional yang menyuarakan pengalaman cinta yang tidak terucapkan sabar, dan tetap setia meski dalam keterbatasan.

Untuk memahami bentuk romantisme dalam puisi ini secara mendalam, diperlukan pendekatan analitis berbasis tanda dan makna. Teori semiotika Charles Sandres Peirce relevan di gunakan kerana teori ini memandang teks sebagai rangkaian tanda ang bekerja melalui ikon, indeks dan symbol untuk menghasilkan makna interpretatif. Dalam puisi *Hujan di Bulan Juni* simbol “hujan” di maknai sebagai kerinduan atau

nostalgia, indeks waktu yang menandakan momen emosional tertentu, serta ikon yang muncul melalui penggambaran suasana alam secara konkrit namun bermuatan batin.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana unsur romantisme direpresentasikan dalam puisi *Hujan di Bulan Juni* melalui pendekatan semiotika Peirce. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang makna romantisme dalam puisi moderen Indonesia serta memperkaya perspektif pembacaan terhadap karya Sapardi Djoko Damono sebagai salah satu penyair penting dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer.

II. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan analisis sastra kualitatif sebagai dasar untuk menelaah secara mendalam bagaimana unsur-unsur romantisme direpresentasikan dalam puisi “Hujan di Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono (Damono, 1994). Pendekatan ini diawali dengan proses pengumpulan data primer, yakni teks puisi yang diambil dari kumpulan resmi karya Sapardi. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan data sekunder berupa informasi biografis penyair, perkembangan pemikiran estetikanya, serta gambaran historis mengenai kemunculan dan transformasi aliran romantisme dalam khazanah sastra Indonesia. Tahap analisis dilakukan melalui pembacaan dekat (close reading) yang bertujuan menyingkap unsur-unsur romantik yang melekat dalam struktur dan makna puisi. Elemen-elemen tersebut meliputi antara lain pengagungan terhadap alam, ekspresi emosi subjektif yang halus dan kontemplatif, serta penggunaan simbolisme hujan sebagai metafora untuk menggambarkan perasaan yang terpendam dan relasi manusia dengan pengalaman batinnya. Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini merujuk pada teori-teori romantisme dari tradisi Barat sebagaimana diuraikan oleh Abrams (1999) serta gagasan Wordsworth & Coleridge (1798), yang kemudian disesuaikan dengan konteks lokal dan gaya estetika Sapardi. Pendekatan tersebut tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga dibandingkan dengan berbagai kajian kritik sastra sebelumnya yang membahas kecenderungan romantik dalam karya-karya Sapardi, seperti yang ditampilkan dalam penelitian Putri, T. A. W., Sudiatmi, T., Saputri, F. R. D., & Astuti, S. D. (2023), maupun referensi umum terkait perkembangan sastra modern Indonesia (Dwi Viora, 2017). Dengan demikian, peneliti dapat menguji konsistensi temuan dan memperoleh landasan teoretis yang lebih kuat. Untuk menjaga ketepatan interpretasi dan meminimalkan kemungkinan terjadinya bias subjektif, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Teknik ini mencakup perbandingan temuan dari berbagai sumber, validasi melalui teori-teori sastra, serta peninjauan ulang

hasil interpretasi terhadap konteks budaya dan historis yang melingkupi puisi. Melalui langkah-langkah tersebut, analisis diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang objektif, mendalam, dan komprehensif mengenai lapisan makna emosional maupun nilai estetis yang terkandung dalam “Hujan di Bulan Juni”.

III. HASIL DAN DISKUSI

Hujan Bulan Juni

Tak ada yang lebih tabah

dari hujan bulan Juni

Dirahasiakannya rintik rindunya

Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak

dari hujan bulan Juni

dihapusnya jejak-jejak kakinya

yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif

dari hujan bulan Juni

dibiarkannya yang tak terucapkan

diserap akar pohon bunga itu

Hasil analisis terhadap puisi “Hujan di Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa unsur-unsur romantisme dalam karya tersebut muncul melalui berbagai elemen poetik yang halus dan mendalam. Romantisme tidak dihadirkan secara langsung melalui pernyataan perasaan yang eksplisit, melainkan lewat penggambaran emosi yang tertata lembut, penggunaan simbol-simbol alam yang penuh makna, serta pilihan diksi yang sederhana namun sarat nuansa. Selain itu, irama puisi yang cenderung tenang dan reflektif memperkuat suasana kontemplatif, sementara penggunaan gaya bahasa personifikasi membentuk citra emosional yang kuat dan menyentuh, sehingga pembaca dapat merasakan

getaran perasaan yang terpendam. Dalam puisi ini, romantisme tidak diekspresikan melalui ungkapan cinta yang lugas, melainkan melalui kesunyian, sikap menerima, dan pengekanan perasaan yang dilakukan tokoh lirikal. Bentuk cinta yang ditampilkan bersifat lebih subtil dan spiritual, yaitu mencintai tanpa menuntut balasan, serta menyimpan perasaan dengan penuh keikhlasan. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa romantisme yang dibangun dalam puisi lebih mengarah pada kedalaman batin daripada drama emosional. Temuan penelitian tersebut diperkuat oleh sejumlah kajian sebelumnya yang memosisikan “Hujan di Bulan Juni” sebagai salah satu karya yang mencerminkan kesederhanaan cinta, kedalaman makna batin, dan bentuk pengungkapan emosi yang tidak bersifat langsung. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Putri dan rekan-rekan (2023), Kasanah (2023), serta Darmadi (2018), menegaskan bahwa puisi ini sering dibaca sebagai representasi cinta yang tenang, tersembunyi, namun tetap sangat kuat dalam dimensi emosionalnya.

1. Representasi Romantisme Melalui Simbolisme Alam

Simbolisme alam merupakan elemen paling dominan dalam puisi ini. Hujan menjadi simbol perasaan manusia yang lembut, tenang, dan tidak ingin melukai. Baris “Taka da yang lebih indah dari hujan bulan juni” menggambarkan kesabaran sebagai inti romantisme dalam puisi ini. Ketabahan tersebut menunjukkan bahwa cinta bukan sekedar ekspresi verbal, tetapi pengalaman emosional yang membutuhkan *endurance mental*.

Darmadi (2018) menunjukkan bahwa sistem tanda dalam puisi ini bekerja melalui ikon, indeks, dan symbol, yang secara keseluruhan menggambarkan relasi emosional antara hujan sebagai representasi penutur dan pohon berbunga sebagai objek cinta.

Selain hujan, unsur alam lain seperti pohon berbunga dan akar memperkuat representasi cinta yang berakar, menghidupi, namun tidak menuntut. Dengan demikian, alam dalam puisi berfungsi sebagai cermin internal kondisi emosional penutur.

2. Romantisme Melalui Kesunyian dan Rasa yang Ditahan

Cinta dalam puisi ini tidak tampil sebagai pernyataan yang lantang, melainkan hadir dalam bentuk keheningan yang penuh makna. Puisi tersebut menggambarkan bahwa cinta tidak selalu membutuhkan kata-kata untuk

membuktikan keberadaannya. Hal ini tampak jelas pada baris “Dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu,” yang menunjukkan bahwa perasaan dapat tetap hidup meskipun tidak pernah diutarakan secara langsung. Dalam pandangan Putri dan rekan-rekan (2023), Sapardi menampilkan gaya romantika yang sederhana dan rendah hati, yakni bentuk cinta yang tidak ingin menguasai, tidak menuntut pengakuan, dan tidak pula berharap balasan. Cinta dipahami sebagai sesuatu yang cukup berkembang dalam hati, tanpa harus diwujudkan melalui tindakan atau ucapan yang demonstratif.

Gambaran cinta seperti ini memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan tradisi romantisme Eropa yang biasanya menonjolkan ekspresi emosional yang intens dan penuh ungkapan perasaan. Sapardi justru mengambil pendekatan yang lebih kalem dan tersirat, mendekat pada estetika Timur yang memandang cinta sebagai pengalaman batiniah yang mendalam. Dalam tradisi tersebut, perasaan sering kali tidak diungkapkan secara langsung, melainkan dirayakan melalui diam, kesabaran, dan penerimaan. Cinta diperlakukan sebagai sesuatu yang suci dan personal, diekspresikan lewat keheningan dan kepekaan spiritual, bukan melalui pernyataan dramatis. Dengan demikian, puisi ini menghadirkan representasi cinta yang lebih reflektif—cinta yang tumbuh, berdiam, dan bermakna, meski tidak pernah disampaikan dalam kata-kata.

3. Personifikasi Sebagai Ungkapan Romantis dalam Puisi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam puisi memberikan peran dan sifat-sifat manusia kepada unsur-unsur alam, sehingga hujan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa meteorologis semata, tetapi tampil seolah memiliki kemampuan psikologis, seperti ketabahan dalam menghadapi keadaan, kebijaksanaan dalam menyikapi situasi, dan keharifan dalam memberi makna pada setiap peristiwa. Dengan cara ini, hujan menjadi simbol yang hidup, bukan hanya sekedar objek alam, tetapi hadir sebagai sosok yang dapat dirasakan, diajak berdialog, bahkan dipahami perasaannya oleh pembaca. Kasanah (2023) mencatat bahwa kosakata dalam puisi tersebut dipenuhi oleh ungkapan kiasan yang kompleks, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak bertujuan untuk menyampaikan makna secara langsung. Bahasa dalam puisi berfungsi sebagai ruang penyamaran, tempat makna-makna emosional disembunyikan di balik

kata-kata yang tampak sederhana. Setiap frasa dan metafora mengandung lapisan makna yang menuntut kepekaan pembaca untuk menggali pesan-pesan tersembunyi yang tersirat. Dengan adanya personifikasi ini, pembaca diarahkan untuk menafsirkan fenomena alam sebagai bagian dari pengalaman emosional manusia. Hujan yang digambarkan memiliki sifat-sifat psikologis membantu pembaca menciptakan hubungan yang lebih personal dengan alam. Fenomena alam tidak lagi berdiri sebagai sesuatu yang jauh dan terpisah dari kehidupan manusia, tetapi menjadi medium komunikasi yang memuat pesan, rasa, dan pengalaman batin. Melalui pendekatan tersebut, puisi membuka ruang dialog emosional antara pembaca dan alam, sekaligus memperkaya proses interpretasi serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai estetika dan makna yang dihadirkan oleh penyair.

4. Perbedaan Musim Sebagai Simbol Konflik Cinta

Perbedaan musim merupakan salah satu bentuk simbolisme alam yang digunakan dalam sastra untuk mengekspresikan konflik emosional, termasuk konflik romantik. Dalam puisi Hujan di Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono (1989), paradoks musim muncul dalam bentuk hujan yang turun di bulan Juni, periode yang secara klimatologis di Indonesia biasanya adalah musim kemarau. Kondisi ini menciptakan ketidaksesuaian atau ketidakselarasan antara waktu alam dan kehadiran hujan, yang secara simbolis merefleksikan ketidakteraturan dalam perasaan manusia, khususnya perasaan cinta. Hujan yang datang pada waktu yang tidak tepat menjadi lambang cinta yang jarang, tersembunyi, dan penuh ketenangan, tetapi tetap bermakna secara emosional. Dari perspektif teori sastra, Teeuw (1984) menekankan bahwa setiap unsur dalam teks, termasuk alam, berfungsi membangun struktur makna yang lebih besar. Dalam konteks puisi ini, hujan bukan hanya fenomena alam, tetapi elemen struktural yang menekankan konflik batin tokoh liric. Paradoks musim menjadi medium bagi pembaca untuk memahami bahwa cinta atau perasaan yang hadir tidak selalu sesuai dengan harapan atau waktu yang tepat, tetapi tetap memiliki nilai dan intensitas emosional yang kuat. Pendekatan sosiologi sastra sebagaimana dijelaskan oleh Faruk (2012) menegaskan bahwa karya sastra merefleksikan pengalaman sosial dan emosional manusia. Hujan di bulan kemarau dapat dimaknai sebagai representasi perasaan yang

tidak sesuai dengan norma atau ritme kehidupan, namun tetap eksis dan memberikan makna mendalam. Anomali alam ini menjadi cermin bagi pengalaman emosional yang jarang muncul atau tidak mudah diungkapkan, sehingga paradoks musim dalam puisi Sapardi Djoko Damono mencerminkan konflik romantik yang halus dan tersembunyi. Damono (1989) menggunakan paradoks musim untuk menunjukkan bahwa cinta tidak selalu hadir pada waktu yang tepat, tetapi kehadirannya tetap berpengaruh dan meninggalkan kesan yang mendalam. Dengan demikian, paradoks musim tidak hanya berfungsi sebagai latar alam, tetapi juga sebagai simbol konflik batin, ketabahan, dan kerahasiaan perasaan. Hujan di bulan Juni menjadi medium yang menyatukan alam dan emosi manusia, sehingga pembaca dapat merasakan romantisme yang halus namun kuat dalam puisi ini.

5. Susunan Estetika Romantisme dalam Struktur Puisi

Estetika romantisme dalam puisi tidak hanya tercermin melalui tema dan simbol, tetapi juga melalui cara penyusunan struktur puisi itu sendiri. Struktur puisi mencakup aspek-aspek seperti tipografi, panjang pendeknya larik, ritme, dan pola rima, yang secara keseluruhan membentuk pengalaman estetis bagi pembaca. Dalam puisi Hujan di Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono (1989), struktur puisi memainkan peran penting dalam menegaskan nuansa romantisme yang halus dan reflektif.

Salah satu karakteristik yang menonjol adalah penggunaan rima bebas dan tipografi yang sederhana. Tidak adanya pola rima yang kaku atau perulangan bunyi yang berlebihan memungkinkan pembaca untuk lebih fokus pada aliran perasaan dan makna emosional yang ingin disampaikan. Setiap larik dibangun secara terukur, namun tetap memberikan kesan ringan dan mengalir, sehingga menyatu dengan tema cinta yang lembut dan kontemplatif. Teeuw (1984) menekankan bahwa struktur puisi bukan sekadar bentuk, tetapi merupakan bagian integral dari makna yang dibangun dalam teks. Struktur yang sederhana namun rapi membantu menegaskan estetika romantisme yang mendukung refleksi emosional pembaca. Selain itu, minimalisme dalam struktur puisi Sapardi juga selaras dengan pendekatan sosiologi sastra yang dijelaskan oleh Faruk (2012). Faruk menekankan bahwa bentuk sastra selalu terkait dengan pengalaman sosial dan emosional pengarang maupun pembaca. Dalam konteks ini,

penggunaan larik pendek, rima bebas, dan tipografi yang sederhana memungkinkan pembaca merasakan ketenangan, kesendirian, dan keintiman emosional, semua unsur yang menjadi ciri romantisme. Struktur yang tidak rumit justru menekankan kekuatan simbolik dan emosional kata-kata, sehingga pengalaman membaca menjadi reflektif dan mendalam. Dengan demikian, konfigurasi estetika romantisme dalam puisi Hujan di Bulan Juni tercermin melalui keseimbangan antara kesederhanaan formal dan kedalaman makna emosional. Struktur puisi tidak hanya menjadi kerangka visual, tetapi juga medium untuk menyampaikan romantisme yang halus, terkontrol, dan sarat resonansi batin bagi pembaca.

6. Rangkuman

Tabel 2.1

No	Rangkuman Representasi Romantisme dalam Puisi Hujan di Bulan Juni	
	Aspek	Representasi
1	Tema	Cinta diam, sabar, penuh penantian
2	Ekspresi emosional	Sunyi, lembut, dan reflektif
3	Gaya Bahasa	Personifikasi, simbolisme, dan penggunaan diksi yang sederhana
4	Imaji Alam	Hujan, bunga, dan akar sebagai metafora keintiman
5	Nilai Romantik	Ketulusan, penahanan diri, dan penerimaan

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa puisi Hujan di Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono merepresentasikan romantisme melalui simbolisme alam, ekspresi emosional yang subtil, dan struktur bahasa yang sederhana namun bermuatan makna. Melalui pendekatan semiotika Peirce, ditemukan bahwa simbol hujan, pohon berbunga, dan akar dalam puisi ini menunjukkan konstruksi makna romantisme yang menekankan kesabaran, keheningan, dan cinta yang tidak berharap balasan. Romantisme dalam puisi ini tidak direpresentasikan secara eksplisit atau dramatis, melainkan melalui ekspresi emosi yang tenang, reflektif, dan penuh penerimaan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap makna romantisme dalam puisi ini melalui analisis tanda telah tercapai, sekaligus memperkuat pemahaman mengenai posisi karya Sapardi sebagai salah satu representasi penting romantisme modern dalam sastra Indonesia.

REFERENSI

- [1] Darmadi, D.M (2018). Semiotika dalam puisi Hujan di Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.
- [2] Putri, T. A.W., Sudiatmi, T., Saputri F. R. D., & Astuti, S. D. (2023). Kesederhanaan cinta dalam puisi hujan di bulan juni karya sapardi djoko damono.
- [3] Kasanah, U. P. (2023). Analisis semantic dalam puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono
- [4] Viora Dwi (2017). Sejarah mitos dan parodi dalam penciptaan karya sastra moderen Indonesia warna local
- [5] Abrams, M. H. (1099). The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition
- [6] Damono, S. D. (1989). Hujan di Bulan Juni. Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Faruk. (2012). Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai postmodernisme. Pustaka Pelajar.
- [8] Teeuw, A. (1984). Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra. Pustaka Jaya.